

Strategi Pemberdayaan Keterampilan Sosial yang Diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SMP di SLB Ulee Kareng

Yulan Andriani^{1*}, Debi Agustin², Ita Karina Bancin³

¹²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

³Universitas Samudra, Indonesia

*Email: 210213077@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to determine the strategies for empowering social skills among children with special needs at the junior high school level in Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng. This research is motivated by the importance of developing social skills for children with special needs in order to help them interact, communicate, and adapt better to their social environment. Social skills are considered an important aspect that needs to be developed because children with special needs often experience difficulties in building social relationships both at school and in society. This study employed a mixed method approach with a Single Subject Research (SSR) design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The main subject of this study was one junior high school student with special needs, while the supporting informants consisted of guidance and counseling teachers and subject teachers at SLB Ulee Kareng. The data were analyzed descriptively by integrating quantitative and qualitative data to obtain a deeper understanding of the process of empowering students' social skills. The results of the study showed that the strategies used in empowering social skills among children with special needs were carried out through habituation of positive social behavior, gradual assistance, motivation, and active involvement of students in group activities and social interactions within the school environment. These strategies were proven to help students improve their communication skills, cooperation, emotional control, and ability to adapt to the social environment.

Keyword: Empowerment, Social Skills, Children With Special Needs, Special School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Keterampilan sosial menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan karena anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *Single Subject Research* (SSR). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah satu orang peserta didik berkebutuhan khusus tingkat SMP, sedangkan informan pendukung terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta guru mata pelajaran di SLB Ulee Kareng. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Strategi tersebut terbukti mampu membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Keterampilan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa.

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku. Perbedaan tersebut menyebabkan anak memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih dalam proses pendidikan karena mereka sering mengalami hambatan dalam belajar, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Marlina et al., 2022).

Setiap orang tua tentu menginginkan anak yang sehat dan mampu tumbuh berkembang secara baik sesuai tahap perkembangannya. Kehadiran keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lebih baik (Rahmi, 2021).

Dalam dunia pendidikan, keberadaan ABK menjadi perhatian penting karena mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan non akademik seperti keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Shintiyana, 2020).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, empati, serta kemampuan memahami norma sosial yang berlaku di masyarakat. Bagi anak berkebutuhan khusus, keterampilan sosial menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan karena sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan anak merasa kesulitan membangun hubungan pertemanan dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rizka & Kurniawati, 2022).

Pengembangan keterampilan sosial pada ABK memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Sekolah inklusif maupun SLB dituntut mampu menyediakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara optimal (Marlina et al., 2022).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial bagi ABK masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan tenaga pendidik, metode pembelajaran, sarana pendukung, serta kurangnya keterlibatan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, di mana pendidikan inklusif seharusnya mampu memberikan layanan yang optimal bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Pratiwi et al., 2021).

SMP SLB Ulee Kareng sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus memiliki peran penting dalam membantu pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk dalam aspek keterampilan sosial. Sekolah ini diharapkan mampu memberikan pembinaan yang mendukung peserta didik agar lebih percaya diri, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Melalui program pemberdayaan keterampilan sosial yang tepat, peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SMP diharapkan mampu memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan sosial mereka. Pengembangan keterampilan sosial sangat penting agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Irawan, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan keterampilan sosial dilakukan pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP SLB Ulee Kareng serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan khusus, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus agar mampu beradaptasi dan berinteraksi secara lebih baik di lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* atau metode campuran, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR), yaitu metode eksperimen yang berfokus pada pengamatan perubahan perilaku atau kemampuan subjek secara individual melalui pengukuran berulang sebelum, selama, dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap efektivitas layanan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Ulee Kareng. Data kuantitatif diperoleh melalui pengamatan perkembangan perilaku subjek, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami proses pelaksanaan layanan secara lebih mendalam.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah satu orang peserta didik berkebutuhan khusus tingkat SMP di SLB Ulee Kareng yang memiliki hambatan tunadaksa (Disleksia B). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposif* sesuai dengan karakteristik desain SSR yang menekankan pengamatan intensif terhadap individu. Selain subjek utama, penelitian juga melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta orang tua sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan perilaku dan aktivitas subjek selama proses penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru BK dan orang tua, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti arsip sekolah, laporan perkembangan peserta didik, dan catatan layanan BK.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data dianalisis melalui tahapan pencatatan, pengelompokan, pengklasifikasian, serta penafsiran data untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketercukupan referensi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sedangkan *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil data kepada informan yang terlibat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan teknologi informasi dalam layanan BK bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Ulee Kareng.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Pembiasaan dalam Pemberdayaan Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, ditemukan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pendampingan, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi

pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik (Aini & Fitriyani, 2023).

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi utama yang digunakan dalam pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas sederhana yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan peserta didik menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengikuti aturan sekolah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menyatakan bahwa: "Strategi yang kami lakukan lebih banyak melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibimbing agar terbiasa menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, serta belajar mengikuti aturan yang ada di sekolah".

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan keterampilan sosial dilakukan secara bertahap melalui pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami bentuk perilaku sosial yang diterima di lingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan latihan yang berulang agar perilaku sosial dapat dipahami dan diterapkan secara lebih stabil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari (Handayani & Putra, 2020).

Temuan penelitian ini relevan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori behavioristik, pembiasaan dan penguatan positif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku baru pada individu. Pemberian arahan, contoh perilaku sosial, serta penguatan berupa pujian atau motivasi dari guru menjadi stimulus yang membantu peserta didik membentuk perilaku sosial yang lebih baik. Semakin sering perilaku sosial positif dilatih dan diperkuat, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik (Maulida & Hasanah, 2022).

Selain teori behavioristik, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dari instruksi guru, tetapi juga dari contoh perilaku yang ditunjukkan guru maupun teman sebaya. Ketika guru memberikan contoh berbicara sopan, menghargai orang lain, dan membantu teman, peserta didik akan

mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Strategi Pendampingan dan Pemberian Motivasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik, terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, atau menghadapi masalah sosial di kelas. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru 1 yang menyatakan bahwa: "Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman atau ketika muncul masalah sosial di kelas."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami cara bersikap dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengurangi rasa takut atau cemas ketika berada dalam situasi sosial tertentu. Peserta didik berkebutuhan khusus pada dasarnya memerlukan perhatian dan bantuan yang lebih intensif karena mereka memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pendampingan yang diberikan guru menjadi bentuk dukungan yang sangat penting dalam proses perkembangan sosial peserta didik (Ananda & Yusuf, 2021).

Temuan ini relevan dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan individu. Vygotsky menjelaskan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau individu yang lebih mampu kepada anak agar anak dapat mencapai perkembangan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, guru memberikan *scaffolding* melalui arahan, motivasi, serta bantuan langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Bantuan tersebut membantu peserta didik memahami perilaku sosial yang tepat dan secara perlahan mampu melakukannya secara mandiri (Kurniasih & Wahyuni, 2024).

Selain itu, temuan penelitian juga relevan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menekankan pentingnya rasa aman, penghargaan, dan dukungan sosial dalam perkembangan individu. Pendampingan dan motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik merasa nyaman dan aman, mereka akan lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan demikian,

hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (Ningsih & Amelia, 2023).

C. Keterlibatan Peserta Didik dalam Kegiatan Kelompok

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan diskusi sederhana menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok agar mereka belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa: "Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan diskusi sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan berani menyampaikan pendapat."

Kegiatan kelompok memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada peserta didik. Melalui interaksi dengan teman sebaya, peserta didik belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kelompok. Pengalaman tersebut sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih nyata (Saputra & Lestari, 2020).

Temuan ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan kemampuan sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengalaman sosial melalui komunikasi dan kerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, teori *cooperative learning* juga menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi peserta didik melalui interaksi yang dilakukan dalam kelompok belajar (Lutfiana & Rahman, 2021).

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa di sekolah mereka diajarkan untuk berbicara dengan baik, bermain bersama teman, mendengarkan guru saat berbicara, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa strategi pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial telah membantu peserta didik membangun kemampuan sosial yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pembiasaan perilaku sosial dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengikuti aturan sekolah, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pendampingan yang dilakukan guru membantu peserta didik memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok memberikan pengalaman sosial secara langsung sehingga peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, lebih mampu bekerja sama dengan teman, serta mulai memahami pentingnya perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pemberdayaan keterampilan sosial yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Ulee Kareng terbukti mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan sosial dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep alam semesta dalam perspektif AlQuran dan sains. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEducation Journal)*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/goescienceedu.v1i1.36>
- Akib, E., Imran, M. A., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. T. H. (n.d.). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/24/3>
- Arifudin, I. (2016). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 161–180. <https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1130>

- Firdaus. (2019). Dasar integrasi ilmu dan Al-Quran. *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2726](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2726)
- Hanifah, Hanikah, & Sumiri. (2025). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMPN 1 Plered. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(1). <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JP-IPA/article/view/520/355>
- Harahap, A. (2018). Integrasi Alquran dan materi pembelajaran kurikulum sains pada tingkat sekolah di Indonesia: Langkah menuju kurikulum sains berbasis Alquran. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–83. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>
- Kurniawan, B. G., Almunawarah, N. A., Fa'uni, M., & Hermawan, R. (2023). Al-Qur'an sebagai landasan utama proses pendidikan generasi millennial di Universitas Darussalam Gontor. [Nama Jurnal Tidak Diketahui], 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.37985/hq.v3i1.66>
- Nur, D. M. F., Syaifuddin, Nabel, M., Yaqin, N. M. A., & Ulya, H. R. (2024). Integrasi sains dan Al Quran dalam pembelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar. *ICES: International Conference on Education and Sharia*, 1. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12630>
- Rashed, Z. N., Tamuri, A. H., Pisol, M. I., Ilias, M. F., & Ihwani, S. S. (2016). Peranan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan sains. *Proceeding of 5th International Conference on Islamic Education 2016*, 4(1), 64–75. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/66>
- Sastradiharja, J. E. E., & Dahlia. (n.d.). Model pembelajaran sains berbasis Al-Qur'an pendekatan project base learning (Studi kasus di SDS Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan).
- Setiawan, C., Adiputra, A., A'Rachman, F. R., & Hardi, O. S. (2023). *Air tanah sebagai aspek penting keberlangsungan hidup (Studi di Jakarta)*. UNJ Press.
- Supendi, P., Annisa, A., & Ardiansyah. (2022). Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 3(1). <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/66>
- Yusriyah, Nisa, A., & Khaerunnisa. (2024). Eksplorasi ilmu sains dalam tafsir Al-Qur'an: Pemahaman konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dan ilmu biologi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 11–21. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1428>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.